



**Penerbit :**

Kongregasi Suster-Suster  
Fransiskan St. Georgius Martir

**Pelindung**

Sr. M. Aquina FSGM

**Pemimpin Redaksi**

Sr. M. Fransiska FSGM

**Editor**

Sr. M. Gracia FSGM

**Cover & Layout**

Sr. M. Veronica FSGM  
Sr. M. Fransiska FSGM

**Staf Redaksi**

Sr. M. Yoannita FSGM  
Sr. M. Klarina FSGM  
Sr. M. Laurentin FSGM  
Sr. M. Klarensia FSGM  
Sr. M. Anselina FSGM

**Alamat Redaksi**

Jl. Cendana No. 22  
Pahoman BANDAR LAMPUNG  
Telp. 0721 - 252709  
E-mail : dutafsgm@yahoo.com

**No rekening :**

**BNI Tanjungkarang**  
**Ac. 0176277619**  
**An. Ambarum Agustini E.**  
**(Sr. M. Fransiska FSGM)**

**November - Desember 2018**

**Torehan Redaksi — 2**

**Kata Bermakna — 3**

**Sajian Utama — 5**

**Spiritualitas - 9**

**Aktualia - 13**

**Sosok - 18**

**Refleksi - 20**

**Sekilas Info -30**

**English Corner - 31**

**Bagi Rasa - 36**

**Percikan Iman - 38**

**Berkat ... -40**



## Bawalah Sukacita Tuhan

EVANGELII Gaudium adalah judul dokumen yang dipilih Paus Fransiskus, untuk Himbauan Apostolik terbarunya yang diumumkan pada Selasa, 26 November 2013 yang lalu.

Dokumen ini menempatkan kegembiraan dalam perjumpaan dengan Kristus. Seruan Apostolik ini boleh dibilang sebagai program kerja Paus Fransiskus. Ia mencita-citakan sebuah Gereja yang lebih terbuka, yang mampu menampilkan diri sebagai sebuah budaya tandingan (counterculture) bagi gambaran manusia homo economicus yang tengah terpasung perangkat budaya konsumerisme.

Himbauan Apostolik Sukacita Injil ingin mengajak tiap murid Kristus menyadari panggilan orang yang sudah dibaptis, yakni berevangelisasi pada siapa pun, di mana pun, dan dengan cara yang paling tepat sesuai situasinya.

Dengan menerima baptisan maka setiap orang Kristen menerima tugas perutusan yang berasal dari Yesus sendiri.

Menurut Bapa Suci, bahaya besar dalam masyarakat konsumen saat ini adalah kesedihan dan penderitaan yang diakibatkan oleh hati yang rakus, mengejar kesenangan, dan hati nurani yang tumpul. Setiap kali kehidupan batin kita menjadi terjebak dalam kepentingan diri sendiri, tidak ada tempat lagi untuk orang lain.

Menjadi refleksi bagi kita, khususnya bagi FSGM, bagaimana kita menjadi saksi Kristus bagi dunia?

Kalau kita tampil dengan wajah yang cemberut, seperti orang yang baru pulang dari pemakaman, dapatkah kita mewartakan kasih Allah?

Hubungan kita yang mendalam dengan Kristus, pastilah akan mengalami ribuan kasih-Nya, sekali pun penuh tantangan dan cobaan. Namun, badai itu dapat kita hadapi dengan iman.

Edisi Duta Damai kali ini akan menyajikan syering pengalaman para suster dalam tugas perutusan dan hidup bersama dalam menghayati sukacita Injil.\*\*

**Sr. M. Fransiska FSGM**



## Kekuatan Visi

**Tahun berakhir lagi. Kegiatan memeriksa atau mengevaluasi kurva dinamika hidup sudah, sedang atau tidak kita lakukan. Berikut ini kegiatan yang dilakukan oleh seorang mandor.**

SEORANG mandor memeriksa tiga tukang bangunan yang sedang bekerja. Tukang pertama ditanya oleh sang mandor, “Pak, apa yang sedang Bapak kerjakan?” Tukang tersebut menjawab singkat, “Saya sedang menyusun batubata, Den.” “Ia memang sedang menyusun batubata.

Sang mandor beralih ketukang kedua dan ia mengajukan pertanyaan yang sama, “Pak, apa yang sedang Bapak kerjakan?” Kali ini jawaban sang tukang sedikit berbeda, “Saya sedang membangun sebidang tembok, Den.” Bahkan tukang kedua ini bisa menjelaskan panjang dan tinggi tembok tersebut serta di mana ia mulai dan kapan ia selesai membangunnya.

Terakhir, sang mandor menghampiri tukang ketiga dan bertanya, “Pak, apa yang sedang Bapak kerjakan?” Tukang ketiga menjawab, “Saya sedang membangun sebuah rumah yang sangat indah, Den.” Selain itu, tukang ketiga ini bisa menjelaskan

bentuk, ukuran dan warna rumah tersebut beserta bahan-bahan yang digunakan dalam membangunnya.

Lebih dari itu, tukang ketiga ini mampu mengilustrasikan aktivitas-aktivitas yang bakal terjadi di rumah tersebut. “Pokoknya, rumah ini nantinya sangat bagus dan istimewa kalau sudah jadi, Den.” Dari ketiga tukang tersebut, mana yang menurut Anda akan bekerja dengan lebih baik? Jawabannya tentu saja tukang yang ketiga. Mengapa?

Apa yang membedakan tukang pertama, kedua, dan ketiga? Jawabannya adalah VISI.

Tukang pertama tidak memiliki visi. Baginya yang penting adalah mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya yaitu menyusun batu-bata.

Tukang kedua sudah memiliki visi, namun visi yang dimilikinya masih sebatas membangun tembok.

Tukang ketiga memiliki visi yang sangat jelas mengenai seperti apa rumah yang sedang dibangunnya itu. Bukan hanya itu, tukang ketiga ini pun menyadari sepenuhnya bahwa dirinya merupakan bagian dari visi tersebut.

Sepintas perbedaan visi ini tidak memberikan perbedaan. Toh, ketiga tukang tersebut tetap bekerja dengan baik.

Namun bila diperhatikan dengan teliti, semangat, ketekunan, ketelitian, dan gairah dari ketiga tukang di atas benar-benar berbeda.

Tukang pertama memulai pekerjaan dengan mengeluh. Ia mengerjakan tugasnya tidak dengan sungguh-sungguh. Ketika batu-bata yang disusunnya kurang rapi, ia tidak berusaha membetulkannya, kecuali bila ia ditegur oleh sang mandor. Beberapa saat sebelum waktunya pulang, tukang yang satu ini sudah membersihkan dirinya saat sang mandor memberitahu bahwa jam kerja sudah selesai, maka tukang ini pun segera bergegas meninggalkan tempat-kerjanya.

Perilaku yang benar-benar berbeda diperlihatkan oleh tukang ketiga. Ia memulai pekerjaannya dengan riang gembira dan penuh semangat karena ia sudah memiliki gambaran mengenai keindahan rumah tersebut.

Ia berusaha memasang batubata serapi mungkin. Seandainya terdapat batubata yang kurang rapi susunannya maka ia segera membetulkannya.

Selain itu, sebelum pulang, ia pun selalu menyempatkan diri memeriksa hasil pekerjaannya. Karena itu, tidaklah

mengherankan apa bila tukang yang ketiga memberikan hasil kerja yang lebih memuaskan dibandingkan tukang yang pertama.

“Vision without work is day dream, work without vision is a nightmare.” Japanese Proverb.

Kita bisa melakukan evaluasi dengan bercermin pada kisah di atas. Terutama sebagai orang muda yang berdinamika kreatif dan variatif, perlu mendasarinya dengan visi yang tajam.

Selamat merencanakan kegiatan yang bermanfaat, terlebih yang memunculkan sadar diri, sadar sesama dan sadar berbineka, demi Indonesia yang lebih dewasa.\*\*\*

Salam hangat saya,  
**Sr. M. Aquina FSGM**



## ***Paddestoel* Tuhan dan Harapan**

**Sr. M. Klarina FSGM**

LANGIT biru memanjakan mata yang memandangnya. Semburat awan putih menggelayut semakin menghiasi cerahnya hari. Mentari tetap terik memberikan sinarnya walau sang waktu telah beranjak melampaui tengah hari. Angin menari lembut bersama dedaunan yang berjatuhan, pertanda musim gugur telah tiba.

Kelembutannya menyibak pepohonan dan dedaunan. Sesekali menariknya dari ranting dan dahan hingga berjatuhan. Cuaca sangat bersahabat menemani perjalanan bersepedaku bersama Sr.M.Christella.

Rute jalan di perbatasan Belanda-Jerman tampak lengang. Kendaraan tak banyak yang berlalu lalang. Begitu pula para pengendara sepeda dan pejalan kaki. “Dag...”, “Hallo...”, “Hoi...”, “Goedemiddag.”

Demikian kami saling menyapa dengan sesama pengendara sepeda dan pejalan kaki yang kami temui. Sapaan yang sangat khas di negara Kincir Angin ini. Terkesan biasa saja, namun menandakan hangatnya hati mereka karena mau menyapa dan disapa meski pun belum pernah bersua dan mengenal sebelumnya.

Sepeda jengki buatan dalam negeri ini telah hampir satu jam menemani kami menikmati kesegaran bersepeda. Tak ada kelelahan yang nampak. Bersepeda sembari menikmati hamparan padang rumput hijau dan warna-warni bunga yang membentang membuat hati ini semakin mengagumi keagungan Sang Pencipta.

Sukacita hati memperindah suasana hari. Namun,... semakin jauh mengayuh, ada kegelisahan mulai merayap dalam hati.



Apalagi saat semakin menyadari bahwa ini adalah jalan yang pertama kami lalui. Hati ini menjadi tak selengang jalan itu. Dengan tetap sigap mengayuh, kami berusaha mencari informasi untuk menemukan jalan pulang ke Denekamp kembali. Gelombang jalan yang tak rata serasa ikut mengguncang pikiran. Sepertinya.... Sepeda ini sudah terkayuh semakin jauh. Satu...dua...tiga...dan sekian banyak plang jalan dilalui tapi tak sedikit pun tanda kutemui.

Kami sempat ragu untuk terus mengayuh maju. Mau kembali ke jalan pulang? Sudah sangat jauh kami tinggalkan. Mau jalan terus... mungkin saja bisa, tetapi malah semakin jauh dari tujuan. Inilah saat untuk memilih.

Pedal sepeda kami kayuh lebih perlahan. Berusaha untuk tenang dan waspada akan kendaraan yang melewati jalan, pandangan mata berusaha semakin jeli mengamati. Hampir sepuluh menit berlalu diamku berakhir karena seruan Sr. M. Christella yang melihat *paddestoel* di depan kami.

Sebuah tonggak kecil penunjuk arah yang terbuat dari batu dan berbentuk seperti jamur *Paddestoel* (Belanda) yang artinya jamur.

Dengan jelas tertulis di sana, "**Denekamp 9,6 km**".

Sepeda semakin giat kukayuh, meski Denekamp masih jauh. Ada kekuatan baru untuk mengayuh seberapa pun jarak perjalanan yang harus ditempuh. Betapa girang hati ini saat teduhnya jalan rumah sudah kami masuki.

Akhirnya.... Sampailah kami dengan selamat di rumah tercinta ini.... Peristiwa bersepeda itu sangat biasa namun bagi saya menjadi sarat akan makna dan

meneguhkan, khususnya saat-saat ini dalam mulai meniti tugas misi. Hidup bersama saudara-saudari di tempat baru, dengan beragam latar belakang sangat membutuhkan ketekunan dalam beradaptasi.

Perjalanan bersepeda itu mengingatkanku kembali agar menjalani panggilan dan setiap tugas perutusan yang dipercayakan di dalam terang iman. Perjalanan hidup dan panggilan memang hampir tak selalu menentu. Tak jarang kita berhadapan dengan bermacam-macam pilihan yang harus diputuskan. Bahkan kadang-kadang begitu pelik dan membingungkan. Mungkin muncul juga kegelisahan terhadap jalan manakah yang Dia tunjukkan.

Kesederhanaan pengalaman ini mengajakku juga untuk sabar, hening-bening, dan tenang dalam memaknai peristiwa-peristiwa hidup ini agar semakin peka terhadap *paddestoel* dan bimbingannya. Bantu aku Tuhan, untuk senantiasa berjalan dalam iman dan penuh harap pada-Mu. Tuhan, Engkaulah tumpuan dan harapan hidupku.\*\*\*



## Mewartakan Sukacita Fransiskan Di Tengah Arus Zaman

Sr. M. Mariela FSGM

TERASA bahagia bila mampu membuat sesama mengalami kasih dan kebaikan Allah. Inilah sukacita anak-anak Denekamp yang datang ke Elizabeth Huis Denekamp untuk mengetahui kehidupan para suster.

Sesuatu yang sederhana yang dapat kami bagikan kepada anak-anak yang datang dari sekolah-sekolah. Namun, yang sederhana itu menjadi luar biasa.

Mengenal dan melihat latar belakang dan cara hidup keluarga-keluarga dan terlebih anak-anak, ada rasa sukacita dan harapan besar bagi kami. Di tengah perkembangan zaman yang serba maju, ada kerinduan mereka untuk banyak mengetahui tentang kehidupan para suster di Denekamp.

Ada sukacita yang nampak ketika mereka mendapatkan nilai kristiani yang mendalam. Begitulah yang terjadi ketika para suster menceritakan kehidupan

membiara dan mengenalkan semangat Santo Fransiskus kepada kelompok anak-anak dari sekolah.

Antusias dan semangat anak-anak yang ditanamkan oleh keluarga dan kebebasan yang mereka dapatkan sebenarnya bernilai positif bagi perkembangan kepribadian dan pengenalan nilai-nilai kristiani.

Kreativitas dan ungkapan perasaan yang dituangkan lewat kreativitas menggambarkan kesungguhan mereka menerima apa yang diberikan oleh para suster kepada anak-anak. Sr. M. Christella dan Sr. M. Reinalda menanggapi kebutuhan mereka yang datang ke Susteran St. Elizabeth Huis, Denekamp. \*\*\*



## Sepatu Yang Kuat

Sr.M.Virgini FSGM



"pergi" dari suatu tempat,  
 "pergi" dari cara pandang yang lama,  
 "pergi" dari zona aman dan nyaman,  
 "pergi" untuk berbuat dan melakukan sesuatu; bekerja, berkarya dan melayani.  
 "Buah" apa yang aku harapkan dari tindakan "pergi?"  
 Siakah aku menghadapi dan mengalami musim yang silih berganti?  
 Ada suatu ketakutan, kegelisahan yang menyelinap dalam hatiku...  
 suatu keragu-raguan.

ITULAH rasa hati yang saya rasakan menerima tugas perutusan yang baru ini. Ketakutan dan kekuatiran terus bergejolak karena segala keterbatasan yang ada dalam diri saya. Sembari mengurai kembali pengalaman panggilan-Nya, saya menemukan suatu kekuatan untuk memulai semua ini.

Saya menyadari bahwa ketakutan dan kekuatiran yang membelenggu saya begitu kuat, dan itu karena "lompatan jauh" akan hasil yang sudah saya pikirkan.

Dalam hati saya katakan, "BUKAN... bukan hasil yang pertama Dia inginkan". Yang pertama Dia inginkan dan harapkan dari saya adalah kesiapsediaan, pengorbanan, dan ketulusan hati melaksanakan kehendak-Nya.

"MARILAH DAN LIHATLAH".  
 Ajakan Yesus menguatkan saya untuk berani dan percaya bahwa Dia yang memanggil saya datang melalui perutusan ini. Doa dan dukungan dari banyak suster meneguhkan langkah pertama kaki saya dan untuk selanjutnya.

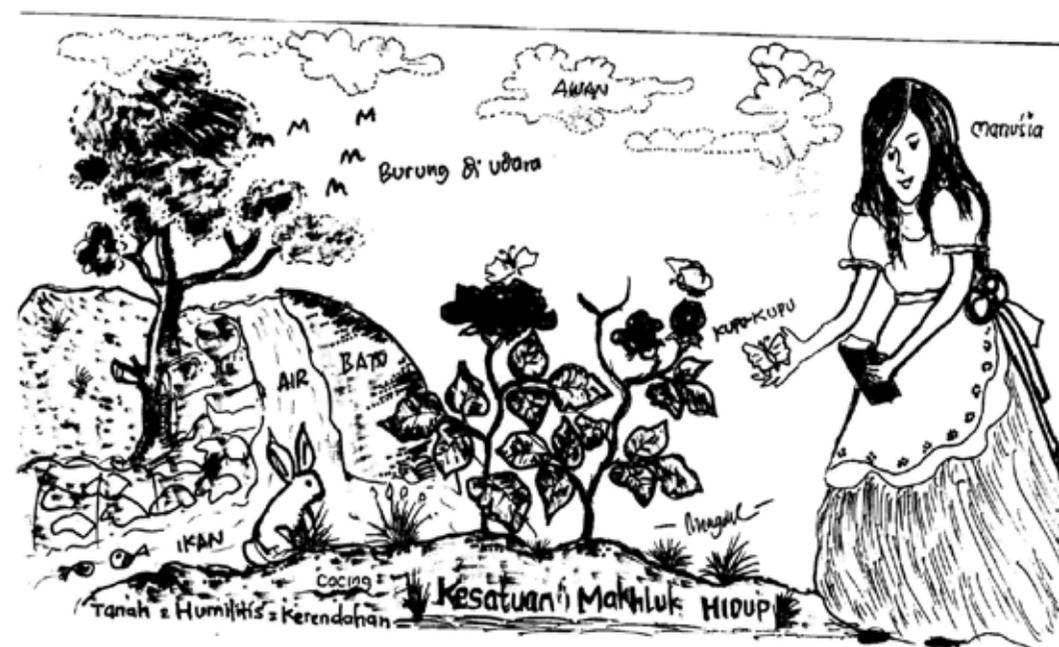
Saya pernah membaca suatu tulisan yang menarik dan sekaligus menguatkan saya, "Jika Tuhan mengizinkan dan membawa kita menapaki perjalanan yang berat, Dia juga akan memberi kita sepatu yang kuat". Tuhan, tuntunlah aku di jalan-Mu...\*\*\*

## FSGM: Menjadi manusia yang penuh sukacita Injili

### Manusia Menurut Fransiskus

Siapakah manusia? Pertanyaan ini ditujukan bukan hanya kepada antropolog dan juga tidak kepada Teolog tetapi kepada Fransiskus – Mistikus, yang merenungkan, bermeditasi Sabda Tuhan dan di sana ditemukan jawaban yang penting.

Sikap ini diekspresikan dengan sangat terkenal dalam tulisannya: 1Cel 20. Maka, hanya dalam perjumpaannya dengan Tuhan, manusia berhasil menemukan identitas dirinya. Keyakinan ini juga diungkapkannya dalam kata-kata lain yang



Kita akan membahas beberapa temuan mendasar dari pandangan manusia menurut Fransiskus :Bagi Fransiskus tidak ada atau setidaknya Fransiskus tidak memperhitungkan manusia yang otonom. Manusia sebagai tujuan dari dirinya sendiri. Jika ia berbicara tentang manusia, ia selalu melihat dalam hubungannya dengan Tuhan.

berbunyi: Petuah XX, 2: *Berbahagialah hamba, yang tidak menganggap dirinya lebih baik apabila ia dipuji dan dihormati orang, daripada apabila dipandang hina, bodoh dan nista. Sebab, seperti apa nilai seseorang di hadapan Allah, begitulah nilai orang itu dan tidak lebih.*

Manusia dalam perjumpaannya dengan Tuhan ditandai dengan sebuah

pengalaman yang kuat dalam hubungannya sebagai ciptaan. Tuhan pencipta, Dia yang telah menempatkan manusia di antara makhluk yang tak terhitung banyaknya adalah segalanya dan manusia tidak ada apa-apanya di hadapan-Nya. Dan inilah mengapa manusia harus memuliakan Tuhan sendiri dan hanya Tuhan yang harus menjadi kemuliaan-Nya.

Hubungan hidup dengan Tuhan Sang Pencipta dan pemuliaan dirinya benar-benar menjadi pusat pengalaman Fransiskus. Kepatuhan radikal terhadap Tuhan pencipta untuk orang miskin ini tidak berarti penurunan martabat manusia dari martabatnya tetapi pengagungannya.

### Keagungan dan Martabat Manusia Yang Dilihat Oleh Fransiskus

Atas dasar antropologi teologis yang mendalilkan hubungan ciptaan dengan Tuhan sebagai penentu, Fransiskus datang untuk melihat Kebesaran dan martabat manusia:

Manusia diciptakan oleh Tuhan bersama dengan Roh Kudus (AngTBul XXIII, 1-3). Dalam bagian ini Fransiskus mengakui imannya akan Allah pencipta segala sesuatu, yang material dan spiritual. Hanya Tuhan Sang Pencipta, tidak ada kekuatan pencipta lain selain Tuhan. Tuhan menciptakan semuanya bukan karena kebutuhan tetapi untuk keputusan bebas kehendak-Nya.

Dengan keyakinan ini Fransiskus membedakan orang-orang Kathar, mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pencipta hal-hal rohani, hal-hal materi, sebaliknya mereka diciptakan oleh iblis. Fransiskus mengungkapkan keyakinannya bahwa satu-satunya alasan yang membenarkan penciptaan manusia adalah kasih Allah bagi manusia. Cinta



yang sama yang mendorong Allah untuk memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk keselamatan kita adalah alasan menciptakan kita: AngTBul XXIII, 3.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Kristus. Hal mendasar lain dari keagungan manusia adalah bahwa ia bukan hanya diciptakan oleh Tuhan tetapi juga diciptakan menurut gambar dan rupa Kristus dan ditempatkan di surga. Fransiskus mengembangkan konsep gambar dan keserupaan manusia dengan Tuhan dengan cara yang menarik dan mendalam.

Menurut Fransiskus, Kristus menjadi model di mana Bapa menginspirasi dirinya sendiri dengan menciptakan manusia. Manusia Kristus menjadi teladan manusia dalam jasmani dan spiritualitasnya. Allah menciptakan manusia di dalam tubuh jasmaniahnya dalam citra kemanusiaan Kristus dan sebagai makhluk spiritual dalam keserupaan dengan keilahian Kristus oleh karena itu semua manusia, jiwa tetapi juga tubuh menemukan modelnya di dalam Kristus.

Ini adalah pemikiran asli Fransiskus, karena umumnya dibicarakan tentang kemiripan jiwa manusia dengan Tuhan dan tubuh.

Inkarnasi dan penebusan sebagai tindakan kasih Tuhan yang tak terbatas.



Dasar ketiga dari keagungan manusia didasari oleh Fransiskus oleh fakta inkarnasi dan penebusan Allah yang telah ditunjukkan kepada manusia kasih-Nya yang besar tidak hanya dalam ciptaan tetapi juga dalam inkarnasi dan penebusan.

AngTBul XXIII,3 : *Kami bersyukur kepada-Mu karena sebagai mana dengan perantaraan Putra-Mu, Engkau telah menciptakan kami, demikian pula karena kasih-Mu yang kudus, yang telah Engkau berikan kepada kami, Engkau telah membuat Dia, yang sungguh Allah dan sungguh manusia, lahir dari Santa Maria yang tetap perawan, yang mulia dan amat berbahagia; dan oleh salib, darah dan wafat-Nya, Engkau mau menebus kami, orang tawanan.*

Fransiskus menggaris bawahi cinta Tuhan yang diungkapkan dalam penghinaan Kristus (2SurBerim 11-13; Petuah 1, 16-18).

*Adapun kehendak Bapa-Nya ialah supaya Putra-Nya yang terpuji dan mulia, yang telah diberikan-Nya kepada kita dan yang telah lahir bagi kita, mempersembahkan diri-Nya dengan penumpahan darah-Nya sendiri sebagai*

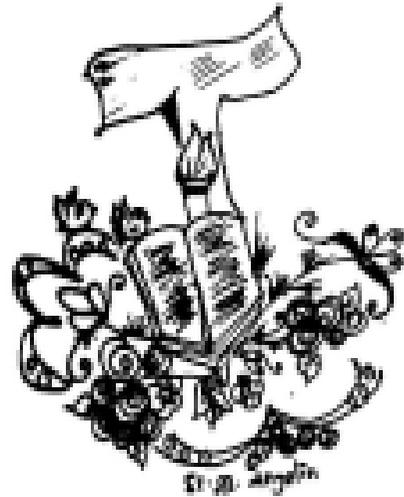
*korban dan persembahan di altar salib. (12) Bukan bagi diri-Nya sendiri, yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan, tetapi bagi dosa-dosa kita, (13) sambil meninggalkan teladan bagi kita, agar kita mengikuti jejak-Nya.*

Petuah 1: *Lihatlah, setiap hari Ia merendahkan diri, seperti tatkala Ia turun dari takhta kerajaan ke dalam rahim Perawan; Setiap hari Ia datang kepada kita, kelihatan rendah; setiap hari Ia turun dari pangkuan Bapa ke atas altar di dalam tangan imam.*

### Injil Dalam Hidup Fransiskus

Injil telah masuk dengan paksa dalam kehidupan Fransiskus dan telah menandainya hingga penyempurnaannya (1Cel 22). Selanjutnya menepati Injil adalah pola hidup Fransiskus (AngBul 1,2).

Episode ini mewakili semacam “kuman” yang berkembang sepanjang hidup Fransiskus. Di sana sebaliknya dia berkomitmen untuk mengetahui lebih dalam isi Injil itu untuk mengasimilasikannya dengan lebih baik dan lebih baik.



### Pola Hidup Injili

Sebagai kaum religius, kita wajib melakukan hal-hal yang lebih besar dan luhur dari semua orang Kristen. Kalau panggilan Kristen adalah panggilan menuju kekudusan, maka kekudusan itu harus terpancar dan dihadirkan secara khusus oleh mereka yang didorong oleh Roh Kudus untuk mengikuti Kristus yang hidup murni, miskin dan taat.

Dengan mengatakan bahwa pola kehidupan kita adalah menepati injil suci Tuhan kita Yesus Kristus, seraya hidup dalam ketaatan, kemiskinan, dan keperawanan, hal ini mau menyatakan suatu kebenaran asasi yang jelas. Berarti juga kita menerima panggilan Kristus untuk tinggal bersama dan menghayati hidup perawan, miskin, dan taat.

Ditegaskan lagi bahwa mereka yang mengikuti cara hidup ini wajib mengerjakan hal-hal yang lebih besar dan luhur, hal ini mau mengatakan bahwa semua perintah dan nasihat Tuhan dituntut oleh cara hidup ini dan mesti membentuk seluruh sikap

hidup mereka. Mewajibkan diri untuk bertekun dalam iman dan pertobatan sejati. Menghayati pertobatan injili dalam semangat doa, kemiskinan dan kehinadinaan. Pertobatan Injili adalah rahmat dari Allah.

Melakukan dan memberi kesaksian tentang hidup pertobatan. Hidup pertobatan yang diungkapkan dalam suatu kemurahan hati di hadapan sesama sebagai usaha menyerupai Bapa Surgawi. Pertobatan injili, merupakan suatu kehidupan yang dihayati dalam Gereja dan persaudaraan.

MAKA, FGSM: menjadi manusia yang penuh sukacita Injili berarti kita seorang Fransiskan harus senantiasa menyadari diri sebagai "Imago Dei", citra Allah dalam hidup dan tindak tanduk kita. Dengan demikian juga tidak asing untuk kita Injil itu, yang merupakan pola hidup kita. Manusia yang diciptakan secitra dengan Allah harus mampu menghayati sukacita Injili dalam hidup sehari-hari.

Menjadi saksi suka cita Injili dalam aktivitas dan karya pelayanan kita, sehingga semakin banyak orang mampu merasakan cinta Tuhan. SEMOGA!\*\*\*

Sr. M. Priscila



## Pesta Iman FSGM

Kapel St. Yusup, Pringsewu hari itu, Kamis, 22 November 2018 tampak semarak. Di atas sebelah kiri dan kanan altar terpasang angka 25 th, 50 th, dan 60 th. Di depan altar ada jembatan dan tiga lingkaran berwarna kuning yang melambangkan kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan.

Hari itu Kongregasi FSGM merayakan pesta iman dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Uskup Tanjungkarang Mgr. Yohanes Harun Yuwono.

Perayaan syukur ini dihadiri sekitar seratus imam dari Keuskupan Tanjungkarang, Palembang, Jakarta, dan Semarang, serta sekitar seribu umat. Mereka hadir untuk mendoakan sekaligus menyaksikan kesetiaan Tuhan kepada mempelai-Nya. Ada empat upacara dalam perayaan itu, yakni: Perayaan profesi kekal, 25 tahun hidup membiara, 50 dan 60 tahun profesi.

Para suster yang berprofesi kekal: Sr. M. Hildegardis, Sr. M. Disma, Sr. M. Koleta, Sr. M. Krisanti, Sr. M. Helen. Para suster yang merayakan 25 tahun hidup membiara: Sr. M. Ruth, Sr. M. Verona, Sr. M. Valeria, Sr. M. Florentina, Sr. M. Silviana, Sr. M. Stefana. Para suster yang merayakan 50 tahun profesi: Sr. M. Augusta, Sr. M. Justa, Sr. M. Magda, Sr. M. Martha, Sr. M. Joanni, dan Sr. M. Edith. Dan, Sr. M. Lucia merayakan 60 tahun.

Usai perayaan umat memberikan ucapan selamat dan dilanjutkan dengan ramah tamah. \*\*\*

Sr. M. Fransiska FSGM



Perarakan menuju altar



Sr. M. Hildegardis menerima cincin kaul kekal



*RS. St. Antonio Baturaja:*  
**Dahulu dan Sekarang**

**T**ujuh puluh tahun yang silam, 21 September 1948, empat suster misionaris mulai berkarya di Baturaja, Sumatera Selatan. Mereka melayani dan merawat orang sakit di RS Umum, Baturaja. Para pendahulu ini datang memenuhi permintaan Pastor Borst SCJ yang saat itu membutuhkan tenaga perawat.

Baru pada tanggal 10 November 1952, Kongregasi FSGM memiliki karya kesehatan di RS sendiri, yakni RS St. Antonio yang terletak di Air Gading. Masyarakat luas mengenalnya dengan sebutan 'Rumah Sakit Kalam'. Para suster pendahulu ini telah meletakkan dasar batu rohani yang kokoh yakni: iman, harap, dan kasih.

**Kerendahan Hati**

Seiring perjalanan waktu, orang yang dilayani semakin banyak. Berarti

semakin kuat tuntutan pelayanan. Lagipula kondisi rumah sakit mengalami banyak polusi dan sulitnya akses transportasi, membuat rumah sakit ini harus direlokasi.

Dengan kondisi yang seperti itu, 23 tahun yang lalu, Sr. M. Magdalena membeli tanah untuk rencana relokasi dan bersama seluruh suster sedikit-demi sedikit mengumpulkan uang untuk membangun rumah sakit yang baru.

Berkat dukungan dan dorongan dari banyak pihak, berkonsultasi dan dengan bantuan instansi-instansi terkait, semakin menguatkan keberanian dan keyakinan para suster FSGM akan rahmat Allah untuk memulai rekolasi. Diawali dengan proses perizinan ke Generalat pada tahun 2013. Dan, Sr. M. Julia Juliarti telah mengawalinya.

Proses pembangunan rumah sakit ini melewati jalan yang berbatu-batu, doa



Uskup Agung Palembang Mgr. Al. Sudarso menandatangani prasasti RS Antonio Baturaja

yang tak kunjung henti, perjuangan yang gigih serta air mata, akhirnya pada hari Kamis, 06 Desember 2018, RS St. Antonio Baturaja diresmikan oleh Bupati Ogan Komering Ulu (OKU), H. Kuryana Azis. Tiga setengah tahun yang lalu, 04 Juni 2015, Bupati ini juga yang meletakkan batu pertama.

Kedatangan Bupati dan rombongan disambut oleh drumband dari SD Fransiskus Baturaja. Acara peresmian RS Antonio yang baru, ditandai dengan pemukulan gong dan penandatanganan prasasti oleh Bupati Kuryana Azis dan Uskup Agung Palembang Mgr. Al. Sudarso SCJ. Selain itu, pelepasan tujuh ekor burung merpati dan penggungtingan pita. Dilanjutkan dengan peninjauan lokasi gedung.

Sebelumnya, diadakan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Mgr. Al. Sudarso SCJ didampingi Uskup Tanjungkarang

Mgr. Yohanes Harun Yuwono dan Uskup Pangkalpinang Mgr. Sunarko OFM.

Dalam homilinya Uskup Sunarko OFM mengajak para suster bersyukur atas para pendahulu yang telah meletakkan dasar iman yang kokoh. "Semoga semangat para pendahulu selalu menjadi inspirasi kalian," harapnya. Kedepan, bila suatu saat rumah sakit ini ramai dikunjungi pasien, janganlah tinggi hati. "Jangan lupakan Tuhan. Tetaplah rendah hati. Karena kerendahan hati adalah adalah satu-satunya keutamaan yang menopang keutamaan-keutamaan yang lain," pungkasnya lagi.

Hadir dalam acara ini Unsur Muspida Kabupaten OKU, Kepala Dinas Pemkab OKU, Kepala BUMN/BUMD, para romo dari keuskupan Tanjungkarang, Palembang, dan Papua, para suster CB, Charitas, dan FSGM dari berbagai komunitas. Hadir pula pimpinan proyek sekaligus konsultan



Ir. Michael Sofyan dan A. Budi Hidayat menerima ungkapan terimakasih

bangunan, Ir. Michael Sofyan, Ketua Panitia penggalangan dana A. Budi Hidayat, dan para donatur.

**Hampir Padam**

Proses pembangunan rumah sakit ini berlangsung lebih lama dari yang ditargetkan, dari 1,5 tahun menjadi 3,5 tahun. Penyebabnya, struktur tanah yang tidak rata sehingga membutuhkan lebih banyak penguatan struktur bangunan, tenaga, dan biaya yang luar biasa. Bahkan, sampai hari ini pun finishing masih dilakukan di beberapa area.

Dalam perjalanan, pembangunan gedung semakin membutuhkan dana yang luar biasa. Para suster FSGM sempat mengalami putus asa. Akan selesaikah pembangunan rumah sakit ini?

Namun Tuhan tetap menjaga dan tak membiarkan sumbu yang berkedip-kedip itu padam karena persediaan minyak kami yang hampir habis. “Tuhan mengutus Bapak Budi Hidayat, Bapak Ig. Jonan, dan Ibu Eli untuk bersama-sama menjaga lampu kami yang hampir padam itu,” ujar Sr. M. Aquina dalam kata sambutannya dengan menahan rasa haru.

Ini semua merupakan pengalaman iman yang menakjubkan bagi kami. Hingga akhirnya jadilah bangunan yang seperti kita lihat sekarang; berkapasitas 140 tempat tidur (lebih dari dua kali lipat yang lama), dengan fasilitas yang lebih lengkap, dan dalam proses dari RS tipe D menjadi RS tipe C. Setelah diresmikan, akan segera memulai operasional, yang akan dibuka dengan pengobatan gratis di rumah sakit ini.

**Berbagi Berkat**

Bangunan RS ini dibangun atas dasar iman, pengharapan akan rahmat Allah, dan kasih dalam pelayanan. Dengan tiang-tiang semangat, kerjasama semua pihak, profesionalitas para konsultan dan pelaksana, ketekunan para tukang, kepedulian, kemurahan hati para panitia dan donatur, kesetiaan para suster memohon berkat Allah, serta beratapkan aliran kasih dan berkat Ilahi, dan pada akhirnya berdirilah gedung rumah sakit yang baru ini dengan luas, kokoh, dan kuat.

“Saya mohon kepada para suster dan seluruh karyawan RS St. Antonio untuk melanjutkan landasan bangunan ini dengan memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik, sesuai motto: “Menjadi tanda kehadiran Allah yang berbelaskasih,” harap Sr. M. Aquina.

Sejak dahulu RS St. Antonio ini mengutamakan pertolongan dengan tidak menerima uang muka, tetap menjadi



RS Antonio diperciki air suci



Pengalungan bunga kepada Bupati Ogan Komering Ulu (OKU), H. Kuryana Azis.

prioritas. Setiap pasien, keluarga pasien, mau pun pelanggan lain yang datang adalah tamu Ilahi, di mana Tuhan memberi kesempatan kepada kita untuk melayani dengan sepenuh hati dan berbagi berkat. Sehingga impian untuk memiliki pelayanan kesehatan yang bermutu menjadi nyata. \*\*\*

**Sr. M. Fransiska FSGM**



Meninjau lokasi



*Sr. M. Lucia FSGM:*

## Sudah lancar mengaji, mengapa harus belajar?

**S**oegiah, adalah nama kecil Sr. M. Lucia FSGM. Ia adalah putri ke sebelas dari tigabelas bersaudara. Ia lahir pada tanggal 26 April 1935 di Jakarta. Kedua orangtuanya beragama muslim dan mendidik anak-anaknya untuk taat pada agama, disiplin, santun, dan ramah terhadap semua orang. Soegiah kecil senang bermain seperti anak-anak pada umumnya, sampai terkadang dijemput oleh sang kakak agar pulang ke rumah.

“Orangtua kami begitu sayang kepada kami. Mereka mendidik kami dari hal-hal kecil, seperti kebersihan atau soal makanan. Kami selalu diminta berbaris oleh ibu ketika dibagi makanan, agar semua mendapat dengan porsi yang sama. Kalau untuk bapak, berbeda, karena ia ‘kan sudah bekerja untuk kami. Jadi, bapak mendapat tambahan telur,” kenang Sr. M. Lucia sambil tertawa.

Didikan keluarga inilah yang kemudian hari menjadi bekal perjalanan panggilan Sr. M. Lucia. Bagaimana awal mula sampai di Pringsewu, Lampung? Kisahnya, salah satu kakaknya ada yang bekerja di Tanjungkarang. Ia memberitahu bahwa di Pringsewu, Lampung akan dibuka Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Dengan semangat yang berkobar-kobar, Soegiyah melangkah kaki menuju Pringsewu, Lampung. Di sinilah benih panggilan mulai bertumbuh di sudut-sudut hatinya yang terdalam.

Melihat keseharian para suster dan pastor yang bekerja keras dan ramah terhadap semua orang, membuat hatinya



*Dok. Sr. M. Fransiska*

**Sr. M. Lucia FSGM**

tergerak untuk bertemu Mgr. Hermelink, yang ketika itu masih imam. “Pastor, saya ingin menjadi suster!. Lalu pastor itu menjawab, kamu harus belajar agama dahulu supaya dapat dibabtis dan baru bisa menjadi suster,” cerita Sr. M. Lucia menirukan kata-kata Mgr. Hermelink.

Lucia kecil sempat bingung mengapa harus belajar lagi, padahal dalam hal mengaji, ia mengaku sudah lancar. Setelah satu tahun belajar katekumen, Lucia kecil dibabtis dan diberi nama: Wilfrida Maria Soegiah. Ia langsung masuk postulan.

Waktu itu penerimaan postulan dengan upacara bersujud di ruang tamu susteran lalu dikenakan baju biara.

Perjalanan hidup panggilannya tak semudah dan tak seindah yang Sr. M. Lucia bayangkan sebelumnya. Banyak tantangan yang ia alami, baik dalam hidup bersama, tugas perutusan, mau pun keluarganya. “Keluarga saya tidak menyetujui pilihan hidup yang seperti ini, yang terkadang membuat saya bertanya, sungguhkah saya dipanggil oleh Tuhan?” ungkapnya. Namun kesetiiaannya untuk bertahan dan percaya bahwa Tuhan memegang dan memeliharanya, membuat Sr. M. Lucia

senantiasa mengalami kegembiraan apa pun situasinya.

Enampuluh tahun hidup membiara adalah sebuah perjalanan panjang. Banyak suka duka yang ia alami bersama para suster dan orang-orang setempat di mana dahulu ia ditugaskan. Banyak anak didiknya yang telah sukses, bahkan berani memilih menjadi imam, biarawan-biarawati lewat tangannya yang kini lemah dan berkeriput. “Semua itu Tuhan yang bekerja,” ujar Sr. M. Lucia. \*\*\*

**Sr. M. Ignaz FSGM**

## TERIMAKASIH

T : Tuhanku dan Allahku  
 E : Engkau telah memilih aku  
 R : Roh Kudus menjaga panggilanku  
 I : Imanku diteguhkan  
 M : Maria bundaku, mendampingi aku  
 A : Agar aku setia sepanjang hidupku  
 K : Kepada-Mu aku bersyukur  
 A : Atas 50 tahun profesi  
 S : Satukan hatiku dengan hati-Mu  
 I : Ingin bersatu mesra dengan-Mu  
 H : Hanya pada-Mu aku berpasrah

## Sr. M. Joanni:

J: Jadikan aku alat-Mu  
 O: Oleh rahmat dan kasih-Mu  
 A: Aku hidup dan berkembang  
 N: Nama Tuhan akan kupuji selalu  
 N : Nama Tuhan yang agung dan kuasa  
 I: Imanku, kuatkanlah



**Sr. M. Joanni FSGM**

## Ketika Harus Memilih



Sr. Emanuella bersama ke dua anak asuhannya

Semakin tua, semakin aku menyadari dampak dari sikap dan komitmenku terhadap diriku sendiri. Sikap dan komitmen, menurutku, lebih penting daripada: fakta, masa lalu, pendidikan, kekayaan, lingkungan, kegagalan, keberhasilan, apa yang orang lain pikirkan, katakan, atau lakukan, bahkan lebih penting daripada penampilan, hadiah, atau pun kepandaian.

Sikap dan komitmenlah yang membangun atau menghancurkan iman, atau kehidupanku....

ketika aku berpikir negatif tentang seseorang... tanpa sadar...

- aku telah menghakimi orang itu...

- menganggap aku lebih baik/sempurna (sombong).

Iman yang kecil berkata, Tuhan bisa melakukannya.

Iman yang besar berkata, Tuhan akan melakukannya.

Tapi iman yang dahsyat berkata, sudah dilakukan!

Penyesalan sehari bila salah membuat program harian, penyesalan sebulan bila salah membuat laporan bulanan, penyesalan setahun bila tidak lulus, penyesalan seumur hidup bila salah pilih dalam hidup, penyesalan selamanya bila salah pilih JURU SELAMAT. Maka

janganlah berpaling ke iman yang lain selain Tuhan Yesus.

Di dalam hidup ini aku banyak menemui jatuh bangun karena itulah yang namanya hidup....

Namun, dari jatuh bangun itu aku dapat belajar terus untuk berjuang memperoleh keberhasilan....

Orang yang gagal adalah orang yang takut dan tidak pernah mencoba untuk



mempunyai keberanian dan keyakinan untuk membangunkan kembali kepercayaan.

Hal yang menyedihkan dalam hidup adalah ketika aku bertemu saudara/i yang sangat berarti bagiku, hanya untuk menemukan bahwa pada akhirnya menjadi tidak berarti dan aku harus membiarkan mereka pergi.

Cinta sebenarnya adalah membiarkan mereka yang aku cintai menjadi dirinya sendiri dan tidak mengubahnya menjadi gambaran yang kuinginkan. Jika tidak, aku hanya mencintai pantulan diri sendiri yang kutemukan di dalam diri mereka.

*“Kebahagiaan yang sejati dan cinta Allah adalah payung yang menjagaku saat menghadapi hari-hari yang berhujan dalam perjalanan hidupku”*

melakukan segala sesuatu karena takut akan kegagalan itu sendiri...

Burung-burung masih dapat bernanyi walau di atas dahan yang kering. Hai diriku, apakah engkau tidak dapat berbuat yang sama?

Dengan iman yang teguh sebagaimana Samuel yang berada di rumah Tuhan mendengarkan panggilan-NYA; biarlah aku seperti Samuel tanpa bertutur sepatah kata bangkit dan mengikut Dia saja.

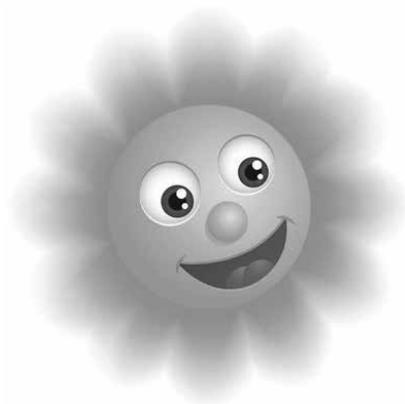
Berhati-hati agar tidak putus asa terhadap diri sendiri, aku dipanggil untuk percaya kepada Tuhan bukan kepada diri sendiri. Cinta datang kepada orang yang masih mempunyai harapan, walaupun telah dikecewakan. Kepada yang masih percaya, walaupun telah dikhianati. Kepada yang masih ingin mencintai, walaupun telah disakiti sebelumnya dan kepada yang

Jika aku dihadapkan pada dua pilihan berikut, mana yang menjadi pilihanku? Apakah aku memilih hidup bersama dengan mereka yang kucintai tetapi tidak mencintai aku, atau mereka yang tidak kucintai tetapi mencintai aku? Pilihan yang sulit bukan? Idealnya sih, kita pasti memilih hidup bersama dengan mereka yang...

Seringkali aku terlalu sibuk menambah masalah-masalah baru sehingga aku lupa menghitung dan mensyukuri berkat-berkat yang aku peroleh.

Kebahagiaan yang sejati dan cinta Allah adalah payung yang menjagaku saat menghadapi hari-hari yang berhujan dalam perjalanan hidupku.\*\*\*

Sr. M. Emanuella



## Matahari Itu Pasti Masih Ada

**T**idak jauh dari komunitas St. Fransiskus Dalem, di sisi Selatan, terdapat area persawahan yang pada saat musim kemarau akan sangat kekurangan air dan pada musim penghujan akan berubah menjadi danau. Pada saat seperti itu sawah tersebut tidak bisa digunakan untuk menanam sayur atau padi.

Saat sawah berubah menjadi danau inilah tumbuh begitu banyak bunga teratai yang indah berwarna putih dan ungu. Bunga-bunga teratai itu terbentang di seluruh area persawahan yang berubah menjadi danau tersebut. Teratai-teratai itu tampil dengan anggun, meski tak banyak yang memerhatikannya. Mengapa? Pada saat yang sama tidak hanya teratai yang muncul, namun juga ikan-ikan air tawar mulai bermunculan. Ikan-ikan inilah yang selalu menarik perhatian banyak orang untuk dipancing.

Namun, meski tak ada yang memerhatikan, teratai-teratai tersebut selalu tampil memesonakan dan selalu sanggup membuat saya berhenti untuk menikmati keindahannya. Saat air mulai surut dan mengering, teratai-teratai itu akan turut menghilang. Pada saat itulah petani akan menggarap sawah dengan menggunakan bajak dan mulai menanam tembakau, padi

atau sayuran.

Meski tanah telah dibajak, namun pada saat musim penghujan tiba, teratai itu akan kembali muncul dengan segala keindahannya.

Inilah yang menarik bagi saya. Umbi teratai memiliki kemampuan bertahan untuk tinggal dalam situasi kering yang sangat lama. Ia tidak hilang, meski seolah ia tak ada lagi. Pada saatnya ia akan memberikan keindahannya secara total.

Perjalanan panggilan juga tak selamanya berjumpa dengan hujan yang menyejukan namun juga musim kering yang membuat dahaga. Itulah sejatinya hidup. Dua sisi kehidupan yang tak pernah bisa terelakkan.

Saya terkenang akan masa indah kanak-kanak yang terpesona akan panggilan Illahi dengan cara yang amat sederhana. Keterpesonaan itu justru semakin dikuatkan saat saya yakin kasih Tuhan tak pernah hilang, bahkan saat mata memandang ke atas, hanya mendung gelap yang bergelayut.

Saya percaya matahari itu ada meski ia tertutup awan yang hitam. Saya percaya cinta itu ada, meski saya tak merasakannya. Saya percaya Tuhan itu ada, meski Ia seolah diam untuk doa saya. Dan semua menjadi nyata. Pengalaman kasih Allah yang

saya temukan bagai mutiara yang sangat berharga.

Dua sisi kehidupan itu akan terus ada dalam kehidupan saya, dalam perjalanan panggilan saya. Namun, seperti halnya teratai yang bertahan dalam masa kering dan tidak nyaman, dalam masa tersembunyi di kedalaman tanah, pada saatnya ia tampil dalam keindahan. Teratai itu memberikan pembelajaran bagi saya untuk setia memeluk setiap peristiwa dengan tenang. Menjalani setiap masa dengan penuh syukur karena cinta-Nya selalu ada dan hadir tepat pada waktunya. \*\*\*

Sr. M. Huberta



**Begitu sukacitanya saat mengingat bahwa ia [Maria] adalah ibu kita! Sejak ia begitu mengasihi kita dan mengetahui kelemahan kita, apalagi yang perlu kita takutkan??**

~ St. Therese of Lisieux

## Campur Tangan Tuhan



Menjadi seorang suster yang ceria, krasan, bahagia, sekaligus tahan uji dan berkembang merupakan cita-cita saya. Tujuannya untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia mau pun untuk kehidupan abadi. Realitasnya, seorang suster adalah manusia biasa yang memiliki kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan, kebaikan dan keburukan.

Hidup bersama ternyata tidak selalu sesuai dengan gambaran ideal saya, bahwa suster itu saling membantu, menolong, menghibur, menguatkan dan membahagiakan. Ternyata, suster juga dapat melukai dan menyakiti, dapat iri hati, cemburu, marah, tidak senang dan bermusuhan, sehingga menghambat dan merusak kebahagiaan hidup dan karya bersama. Hidup bersama dalam komunitas tidak selalu menyenangkan, kadang-kadang saya mengalami kehidupan yang berat.

Meski saya mengalami hidup bersama yang tidak selalu menyenangkan, ada dorongan kuat dalam diri saya untuk mencoba bertahan dengan segala upaya sehingga berkembang dan bahagia dapat menikmati hidup. Bahagia yang saya alami bukan bebas dari masalah dan kesulitan hidup, tetapi menunjuk pada sikap hidup. Bukan soal kecukupan materi atau bebas dari derita. Kebahagiaan itu soal mental dan hati saya. Kebahagiaan saya alami dan peroleh lewat peristiwa-peristiwa kecil

hidup sehari-hari. Dalam meraih kebahagiaan hidup, saya tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Hidup doa, karya dan hidup bersama saya upayakan agar terjadi keseimbangan. Saya berusaha membangun integritas pribadi dan mengembangkan diri terus-menerus agar mampu berkembang menjadi suster yang dewasa, matang dan semakin dekat dengan Tuhan yang telah memanggil dan mengutus saya.

Kesetiaan Tuhan dalam peziarahan hidup saya nyata dalam penyerahan diri-Nya sampai wafat, "Cintakasih Yesus Kristus" menjadi sumber hidup saya dalam hidup membiara khususnya dalam hidup bersama para Suster FSGM.

Pengalaman terindah dan paling berharga yang saya alami adalah pergumulan untuk mempersatukan diri dengan Dia dalam hidup doa, hidup bersama dan karya yang dipercayakan Tuhan lewat kongregasi para Suster FSGM kepada saya.

Selalu berusaha berpikir positif membantu saya untuk semakin dekat dengan Tuhan, melihat dengan mata Tuhan, mendengar dengan telinga Tuhan, berjalan dengan kaki Tuhan dan bertindak dengan hati Tuhan.

Tuhan, hanya syukur dan terimakasih yang dapat saya berikan kepada-Mu atas campur tangan-Mu dalam hidup saya selama ini. Kesetiaan-Mu dalam peziarahan hidup

saya telah membuah hasil yaitu saya masih tetap setia sampai saat ini kepada-Mu. Semua ini sungguh anugerah dari-Mu yang telah saya terima dengan cuma-cuma. Terimakasih Tuhan. Amin.

Sr. M. Florentina FSGM



Bersama st. Clara Assisi  
Dalam keheningan aku semakin mencintai kemiskinan dan kesederhanaan  
untuk belajar rendah hati.  
(Perjalanan dan Impian menjadi seorang Fransiskan sejati)

## Semua Indah Pada Waktunya...



Memang semua indah pada waktunya, semua yang ada sekarang, sebelumnya tidak ada. Dulu aku belum ada, adaku karena dikehendaki dan diciptakan. Aku ada karena Dia mau, dibentuklah aku, hingga terjadilah aku yang sekarang ini. Aku bersyukur keberadaanku hingga saat ini. Bagaimana Dia membentuk aku, berkembang, tumbuh dewasa sampai saat ini, aku tak tahu.

Yang kutahu, aku telah mengalami banyak hal. Aku dipanggil dan dipilih dari keluargaku untuk mengikuti Dia dalam panggilan hidup secara khusus dalam hidup bersama di biara, bersama dengan mereka yang sama-sama dipilih untuk mengikuti panggilan Tuhan dalam hidup membiara.

Dalam biara inilah aku mengalami jatuh bangun, suka-duka dalam melaksanakan tugas sesuai dengan yang Tuhan berikan dan yang sesuai dengan bakat atau talentaku.

Bagaimana aku mempertanggungjawabkan talenta yang Tuhan serahkan padaku? Aku bahagia karena Tuhan memberikan talenta yang sesuai denganku sehingga aku kembangkan dan kulakukan dengan senang hati. Penuh cinta kubagikan bakatku kepada orang lain sehingga orang lain pun ikut merasakan gembira bekerjasama denganku. Kubagikan bakat yang Tuhan berikan padaku.

Aku mencoba untuk bisa berdoa dengan setia. Dalam bekerja selalu aku bawa batinku untuk menghadap Tuhan. Anak-anak pun selalu kuajak untuk mencintai, bersyukur atas pekerjaan, melakukan pekerjaan dengan gembira, tulus dan ikhlas.

Aku bersyukur atas hidupku hari ini. Tuhan selalu memberkati orang yang selalu bersyukur, baik dalam suka maupun dalam duka. Aku sungguh mengalami bahwa panggilan Tuhan senantiasa membuat "Semua indah pada waktunya."

**Sr. M. Caecilia**



## Tuhan Menyelenggarakan

Kutelusuri jalan-jalan-Mu Tuhan dalam perjalanan panggilanku.

Sepenggal lagu:

*Betapa hatiku berterimakasih Yesus...  
Hanya ini Tuhan persembahkan, segenap  
hidupku jiwa dan ragaku. Pakailah  
hidupku sebagai alat-Mu semur hidupku.*

Syukur Tuhan, atas Ibu, Bapak dan saudara-saudaraku. Aku hidup dari keluarga sederhana, kerukunan dan kegembiraan terasa lekat dalam diriku. Bapak petani dan ibu dukun bayi, menjadi awal bertumbuhnya iman dalam keluarga.

Mereka telah menanamkan iman sejak kecil, hari Minggu ke gereja bersama, sebelum berangkat ibu membiasakan membagi uang untuk kolekte dengan pesan, "Ini nanti untuk dana ...."

Bapak mengajari ke gereja harian, secara khusus hari-hari pesta nama anggota keluarga, bapak berpesan misalnya, "Ini pesta St Katarina, kita berdoa untuk Si Mbok yang pesta nama."

Dari Ibu kalau ada anak yang dipijat, aku ada di dekatnya, setelah selesai ibu diberi uang sabun. Kata mereka, ibu selalu mengatakan, "Terimakasih, saya hanya perantara, yang memberi kesembuhan adalah Tuhan."

Orangtua menanamkan iman dan kepercayaan kepada penyelenggaraan Tuhan, sampai aku ke gereja bersama teman-teman dan berbagai kegiatan mudika.



Syukur Tuhan, Engkau telah memakai kenakalan anak-kecil sebagai sarana pengenalanmu kepada panggilan-Mu. Aku yang suka mandi di kali bersama teman sekolahku, tidak terasa sudah siang dan terlambat dan tidak berani masuk berulang-ulang.

Suatu sore Suster Hedwig mencari ke rumah, entah apa yang dibicarakan, setiap pagi aku diantar bapak ke sekolah, disetrap katanya, tetapi aku senang karena mendapat snack enak-enak.

Sejak itu hidupku di sekolah, di gereja dan membantu menyampul buku, menjahit, memasak, berkebun, ngepel dan ikut mengajar agama ke desa-desa. Aku merasa bahagia dekat dengan suster-suster, romo dan bruder. Ini menjadi awal kerinduanku untuk menjadi seorang suster sangat besar.



Syukur Tuhan, bahwa dalam perjalanan itu Engkau menguji kesungguhanku dengan berbagai peristiwa yang semula mendukung lalu berbalik ada alasan supaya membantu adik-adik, supaya punya pengalaman kerja, supaya mandiri, dewasa, namun ada yang memberi kebebasan untuk memilih. Kudoakan doa “mohon keteguhan dalam panggilan” dari Sr. Yosepha dan dengan tekat bulat kuputuskan untuk masuk biara dengan segala risiko, konsekuensi, dan nasihat-nasihat baik dari semua.

Kujalani hidup *formatio* awal postulat-novisiat, latihan-latihan doa renungan dari kitab suci. Aku mengalami kasih Allah yang begitu besar di balik semua peristiwa hidupku, menjadi kekuatan dalam pergulatan pengolahan diri untuk melepaskan egoisme dan idealisme dengan tuntutan nilai-nilai hidup membiara,

berjumpa dengan kerapuhan godaan silih berganti kadang ragu, kadang bersemangat namun yang pasti kasih Allah tetap memberi harapan.

Syukur Tuhan, sebelum masuk tahun masa novisiat diberi kesempatan pulang ke rumah untuk menimbang dan membuat keputusan. Keluargaku mengalami bahwa doa-doa semua suster membawa keyakinan bahwa Tuhan turut bekerja.

Ungkapan ibuku sangat menyentuh tak terlupakan, “Biyen lan sakiki aku kerjo olehku yo podo sedino nggo sedino, tapi carane beda, biyen ngoya sakiki ora, aku tentrem lan sumeleh.”

Tuhan, Engkau yang dapat mengurus semuanya dan itu terjadi sampai saat ini. Kasih-Mu Tuhan sungguh luar biasa. Kujalani masa ini dengan semangat berkobar.

Syukur Tuhan, atas masa junior kujalani dengan pergulatan untuk masuk semakin dalam ke tubuh kongregasi dalam hidup rohani, hidup berkomunitas, karya perutusan, hidup menggereja dan bermasyarakat sebagai yang diteladankan Bapa Fransiskus dan Muder M. Anselma.

Engkau mendidik dan mendewasakan aku, suster muda beridealisme tinggi, dengan berbagai peristiwa untuk semakin mengenal masing-masing saudara melalui korban-korban kecil, kemampuan untuk menerima, mengampuni, semangat berbagi, merelakan diri dipakai kapan saja, berempati, menomor duakan kepentingan tugasku sendiri demi kebaikan bersama, bermurah hati dalam berbagai segi.

Belajar untuk menjadi sederhana dan rendah hati. Engkau dengan sabar merengkuh, menguatkan, melalui saudara-

saudari yang Kauhadirkan dalam hidupku. Engkau tempat aku bersimpuh untuk menjadi satu-satunya dalam hidupku.

Syukur Tuhan aku boleh hidup dalam kejutan-kejutan akan rencana-Mu seperti Bunda Maria melalui tugas-tugas yang tidak pernah kupikirkan.

Pergulatan tugas dari novisiat sampai sekarang setiap kali menjadi pertanyaanku, “Siapakah aku Tuhan, Engkau tahu siapa aku.” Pergulatan discernen akan prinsip hidup yang kuyakini, “Tuhan meminta, Tuhan menyelenggarakan dan Engkau akan melengkapi kekurangan dan keterbatasanku.”

Hidup dalam persaudaraan, perjumpaan-perjumpaan selalu meneguhkan bahwa segala sesuatu terjadi bukan karena dari diriku, tetapi karena Engkau menghendaki.

Syukur Tuhan. Engkau memanggil dengan kekuatan dan kerapuhanku yang setiap kali membawa aku dalam kesadaran akan kekuatan sabda-Mu, “Barangsiapa tinggal dalam Aku akan berbuah banyak.” Sabda itu mendorong untuk terus belajar bersatu erat dengan-Mu untuk memurnikan motivasi, berani menanggung bersama-Mu untuk tugas di mana pun, dengan siapa pun sehingga aku mampu terus bergerak ke mana pun Kauutus. Ada kedekatan, tetapi tak melekat; lepas bebas, tidak memilih, tetapi melaksanakan.

Syukur Tuhan, begitu indah perjalanan panggilanmu yang penuh warna dan rasa. Semua menjadi pengalaman sukacita dan hidup semakin bermakna.\*\*\*

Sr. M. Lusie



**TEMA DUTA DAMAI 2019:**

**(Tema Paus Fransiskus tentang orang muda digabung dengan tema kerohanian FSGM 2019) :**

Januari-Februari 2019:

\*Keberanian orang mudaewartakan Injil

Maret-April 2019:

\*Panggilan Orang Muda

Mei-Juni 2019:

\* Maria teladan iman kaum muda

Juli-Agustus 2019:

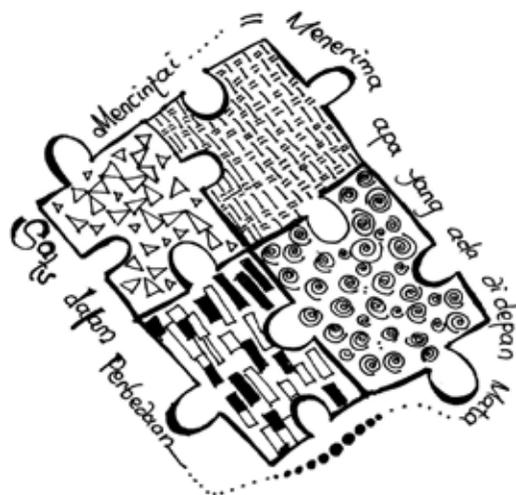
\* Patriotisme Orang Muda

September-Oktober 2019:

\* Orang Muda Berjiwa Besar

November-Desember 2019:

\* FSGM pewarta Injil



# How Sweet Is Your Love



*My dream, my soul, Your true love.* I have ever dreamed to be an angle. An angle who wears white clothes. An angle who always smiles.

An angle who is always closes to children as my Sunday School's teacher. An angle who always helps people happily. An angle who always brings loyally the people's pray to the Lord. An angle who is always inside the Lord, my God. An angle who always praises the Lord together with other angles.

I so trembled but my soul was glad when my friends and I were allowed to change our clothes with the holy cloak of FSGM on June 19<sup>th</sup>, 1986. I said in my heart: "My dream comes true. We are like angles now. We can do everything in the Lord, our God. Thanks be to God."

Day by day, as a Novice I tried to live with FSGM's spirit which we got in the class and in other moment from our "Magistra" or other teachers. Honestly, it's not easy.

I faced many challenges. I was also tempted to leave this vocation. But, before telling about it to "Magistra," the Lord has remained me to my beautiful dream. Suddenly, I got new spirit in my prayer. My

heart was bright and I felt easy to step. His true love is bigger than my thoughts.

I do believe if the Lord loves and will never leave me. My soul rejoiced when I received the cross in my first vow on June 18<sup>th</sup>, 1988 and also the eternal vow on October 1<sup>st</sup>, 1996.

I feel happy in the convents wherever I live although it's in a small Sub-District such as Yiwika, Papua. Having mass, praying, adoring Your Sacrament, sharing, working together, having recreation together, trying to be opened and giving input each other get me to be happy.

The unpleasant experience is, I have ever fallen and got the wrong way in stepping this vocation. At the time, I only believed in God's love through the all sisters who loved me. None of sisters avoided me. I was so proud for all sisters especial Mother Provincial. Once more, my soul trembled and my tear dropped to experience Your true love.

My sacrifice to You Lord now is, I will be loyal to you, go to wherever You send, do it whatever You want and love all my sisters as You love Your people especially Your beloved disciples.

As a missionary more than 12 years in Timor-Leste, I feel You always lead me. I still remember when I got misunderstanding with my student, You gave me a gentle and merciful love until she was realized that's only misunderstanding.

Then, she became closer to me. That's Your miracle. After that, I study well Tetun and a little Portuguese. Timorese is very friendly and welcome to those want to make fraternity, especially to Missionary.

Many parents send their children to Mission School. They want their children to become good people and to be faithful.

Here is our mission at school and in our girls' boarding house.

Beside teaching the lesson and developing their abilities, we guide them to be good people, to create peace, to forgive each other, to help each other, to pray and to go to church. I love this mission, as it is in my dream. And my soul is trembled to do it in Your true love.\*\*\*

Sr. M. Theodora



## Dua Model Masa Tua

**Setiap orang akan memasuki masa tua. Ada dua model penuaan, yakni: penuaan yang sehat dan yang tidak sehat. Anda memilih yang mana?**

**P**enuaan yang sehat berarti tidak drastis. Penurunan kapasitas dan kondisi mental dan fisik yang wajar, bertahap, dan relatif pelan. Penurunannya harmonis dan integratif.

Sedangkan penuaan yang tidak sehat, mengalami penurunan drastis, tidak bertahap, dan tidak harmonis. Tubuh relatif sehat tetapi pikiran dan ingatan kacau.

Paparan itu dijelaskan oleh Rm. Yulius Sunardi SCJ yang hadir sebagai pembicara dalam studi para suster lanjut

sudah tidak bisa lagi mendengar, bungkuk, dan ada enam suster yang sudah di kursi roda. Meski begitu mereka hadir untuk mendengarkan dan belajar bersama dengan teman-teman seperjuangannya. Suasana pun tampak nyaman, mereka saling menyapa dan membantu satu sama lain.

Rm. Nardi, begitu sapaan akrabnya, memberikan resep hidup sehat di masa tua. Apa rahasianya? Yakni, membaca, mengisi TTS, mendengarkan radio atau musik, menulis, menggambar, membahasakan, dan menjelaskan pengalaman/ide.

Namun, itu semua sering tidak dilakukan banyak orang. Penyebabnya adalah: rasa malas dan tidak setia melakukannya. Nach, bila kita ingin hidup sehat dan bahagia, kita harus berjuang melawan hambatan-hambatan itu. Masa tua bukanlah untuk berhenti tetapi meneruskan kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan porsi yang pas terukur. Dan, ada enam faktor yang harus dijaga yakni: pikiran, emosi, panca indera, gizi, iman, dan komunitas. \*\*\*



Para suster lansia studi bersama, Biara Gembala Baik, 9-11/11

usia (lansia) FSGM di Biara Gembala Baik, Gisting, 9-11 November 2018. Acara gelombang ke dua ini dihadiri 15 suster lansia dari berbagai komunitas.

Mereka hadir dengan segala keterbatasannya masing-masing. Ada yang

Sr. M. Fransiska FSGM

## Janji Yang Terpenuhi

Walaupun mendung membuat langit gelap dan gerimis terus berjatuh, namun tak menyurutkan semangat dan kegembiraan para suster untuk tetap berbaris di depan Kapel Biara St. Yusuf, Pringsewu, Rabu, 7 November 2018.



Sr. M. Aquina bersama Sr. Maria Angelis dan Sr. Agnes keluar dari kapel biara, Pringsewu, 7/11.

Sore itu memang hari yang dinantikan karena dua orang suster dari Jerman datang ke rumah biara pusat, Pringsewu. Mereka adalah: Vikaris Jenderal Sr. Maria Angelis dan Penasehat Jenderal Sr. M. Agnes

Dekorasi Kapel Biara dan ruang makan pun nampak berbeda dari biasanya.

Kreasi dari para suster junior, telah membuat suasana menjadi indah dan cantik, dengan sebuah tulisan dalam bahasa Jerman, “HERZLICH WILLKOMEN” yang tergantung di tengah ruang makan.

Beberapa suster dari komunitas terdekat juga turut hadir dalam penyambutan tersebut.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Pemimpin Jenderal FSGM, Mdr. Maria Cordis, dalam visitasinya beberapa waktu lalu, bahwa pada awal November 2018 dua suster tersebut akan berkunjung ke Indonesia. Ini merupakan kebanggaan dan kebahagiaan bagi Provinsi Indonesia, di mana dalam beberapa waktu yang berdekatan dikunjungi juga oleh Dewan Jenderal.

Sekitar pukul 18.30 rombongan telah sampai di Pringsewu. Semua menyambut kedatangan Sr. Maria Angelis dan Sr. M. Agnes dengan penuh sukacita, sambil bersalaman dan berkenalan. Seperti biasa, usai bersalaman semua suster

memasuki Kapel Biara untuk bersama-sama bersyukur atas perlindungan dan penyertaan Tuhan sehingga perjalanan mereka lancar.

Setelah doa syukur, dilanjutkan dengan makan malam. “Terimakasih banyak atas semuanya. Para Suster sudah menunggu kedatangan kami. Kami bersyukur sudah sampai dengan selamat. Dan banyak salam

dari para suster di sana, untuk semua suster di sini,” ungkap Sr. Maria Angelis sambil tersenyum bahagia. Setelah mengatakan demikian, ia mengajak para suster untuk makan malam bersama.

Kunjungan persaudaraan itu berlangsung sekitar satu bulan. Setelah berkeliling ke komunitas-komunitas (ada 6 komunitas yang tidak sempat dikunjungi), mereka kembali ke Jerman. Rangkaian Acara syukur itu ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh RD. Pratomo di Kapel Biara Pringsewu, 09 Desember 2018 dan dilanjutkan ramah tamah di novisiat.

Dalam kunjungannya di Indonesia, Sr. Maria Angelis dan Sr. M. Agnes dengan setia mengikuti acara Temu Akbar Pemimpin Persaudaraan (TAPP) di RR Laverna, 24-27/11. Sr. M. Aquina, berharap, kunjungan yang hanya sebentar itu dapat mewakili seluruh gerak provinsi Indonesia. \*\*\*

**Sr. Teresa Maria  
Sr. M. Fransiska FSGM**

## TUMBUHKAN KREATIVITAS SENI

Sekolah TK Fransiskus Tanjungkarang menggelar Lomba Kreativitas dan Seni tingkat Anak Usia Dini (3-4 tahun) di Kota Bandar Lampung. Acara ini diadakan di kompleks TK, SD, dan SMP Fransiskus Tanjungkarang, Sabtu, 1 Desember 2018.

Lomba yang bertema, ‘Menumbuhkan Kreativitas dan Seni dalam Semangat Persaudaraan,’ ini diikuti oleh siswa dari berbagai KB, TK, Paud, dan Sekolah Minggu se-Bandar Lampung.

Lomba yang diadakan adalah Lomba Fashion Show, Lomba Mengisi pola dengan kancing dan serbuk kayu, dan Lomba berlari memindahkan ring donat.

“Semoga dengan kegiatan ini, kita semakin mengenal, bersaudara, dan juga menumbuhkan bakat, keberanian, dan percaya diri pada anak-anak di usia dini,” ujar Kepala Sekolah TK Fransiskus Tanjungkarang, Sr. M. Veronika FSGM sambil tersenyum. \*\*\*

**Sr. M. Fransiska FSGM**



## Tanggalkan Pakaian Lama

**“Bertolaklah ketempat yang lebih dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan”. ( Luk 5:4)**

Sabda ini menjadi kekuatan di dalam pergumulan dan perjuangan saya saat menerima perutusan baru ke negeri Belanda. Lepas dari kebiasaan sehari-hari yang selama ini sudah dihidupi dan dijalani, dan harus memulai kehidupan yang baru, bagi saya merupakan ajakan sekaligus tantangan.

Ketika mendapatkan perutusan untuk pergi ke Denekamp, Neiderland tidak ada kata yang mampu saya ungkapkan saat itu. Rasa kaget, sedih harus berpisah dan jauh dari para suster, orangtua dan keluarga, kenalan, sahabat dan banyak orang yang terlibat langsung dalam kehidupan panggilan saya.

Memulai kembali kehidupan yang baru. Ketika itu perasaan saya bercampur

Saya menyadari keberadaan diri saya. Begitu banyak kekurangan yang saya miliki, sedih karena saya sulit untuk mempelajari bahasa. Hari-hari sebelum diumumkan secara resmi saat penutupan Visitasi Jeneral menjadi hari yang rasanya tidak jelas bagi saya. Ingin bercerita dengan teman atau suster lain tidak mungkin karena memang belum diumumkan secara resmi.

Di tengah keheningan dalam doa saya selalu bertanya, “Tuhan mengapa Engkau mengutus aku...? Aku tak pandai bicara... aku masih muda... aku baru lulus kuliah...belum banyak pengalaman. Aku akan jauh dari keluarga dan sahabat.”

Tetapi Tuhan diam tanpa kata. Air mata terus mengalir, masuk kapel bertanya lagi kepada Tuhan, Tuhan mengapa aku



aduk, dan saya hanya bisa menangis, menangis, dan menangis serta menjawab, ‘Ya’ atas perutusan yang dipercayakan kepada saya.

yang Engkau utus? Sayapun tidak mendapat jawaban sampai akhirnya perutusan itu diumumkan. Ada kesedihan bercampur penyerahan tetapi

ada kekuatan yang besar yang saya dapatkan. Dukungan dari para suster dan sahabat, membahagiakan saya dan menjadikan saya lebih kuat.

Sekarang kami sudah berada di Denekamp. Tentu banyak perbedaan dengan di Indonesia, cuaca, waktu, kebiasaan, budaya, makanan dan yang lainnya. Perkembangan dan situasi negara yang lebih maju mengajak saya untuk terus belajar dan belajar. Belajar kembali menjalani kehidupan yang baru. Belajar sabar terhadap diri sendiri, belajar menerima kekurangan diri dan kelebihan orang lain. Rasanya benar-benar menanggalkan sesuatu untuk menanggapi tugas perutusan dari Tuhan sendiri.

Mengosongkan dari sesuatu yang sudah terisi saya rasakan juga bukan hal yang mudah, sering muncul rasa putus asa dan tak mampu, ada rasa sedih ketika

tak mampu berbicara, ada rasa menahan diri ketika makanan yang tidak biasa kita makan harus kita nikmati, mengatasi dengan mengenal diri dari cuaca dan budaya yang sungguh berbeda. Seperti Fransiskus yang menanggalkan pakaian lama dan mengenakan pakaian baru sebagai bentuk pertobatan dan kesungguhan mengikuti Yesus Kristus.

Yesus mengajak saya berlabuh ke tempat yang lebih dalam, dan di dalam kedalaman itulah saya ditantang untuk siap dan berani mengarungi lautan untuk memperoleh berkat dari-Nya sendiri. Syukur dan terimakasih yang mendalam saya ucapkan kepada para suster, keluarga, dan sahabat semuanya yang saya yakin mendukung dan mendoakan kami selalu.

\*\*\*

**Sr. M. Mariela FSGM**



Sr. M. Alfonsin

## Kebahagiaan Otentik



**K**alau kita bertanya dengan sebuah pertanyaan, apa itu bahagia? Ada banyak jawaban yang kita dengar menurut porsinya masing-masing. Ada yang menjawab, saya bahagia kalau saya punya mobil lebih dari lima supaya setiap anggota keluarga saya bisa membawa satu-satu dan jalan-jalan kemana saja sesuka hati.

Ada juga yang mengatakan, saya bahagia kalau saya mempunyai motor lebih dari tiga supaya setiap pagi berangkat kerja kami tidak saling menunggu. Jawaban lainnya, saya bahagia kalau saya mempunyai satu gerobak saja untuk membawa barang jualan saya ke pasar. Atau, saya bahagia kalau saya bisa melewati hidupku hari ini.

Semua jawaban itu tidak ada yang salah karena mereka menjawab sesuai

dengan apa yang mereka butuhkan.

Akan tetapi, ada satu pertanyaan lain yakni: mengapa ada tingkat kesehatan yang berbeda? Kita bisa menjawab, itu disebabkan karena asupan gizi atau gaya hidup setiap orang berbeda.

Dinamika hidup yang lebih menarik untuk kita cermati adalah pola hidup para biarawan dan biarawati yang rutin dan terjaga. Mereka memakan makanan yang secara umum serupa, yang disediakan dan dihidangkan di komunitas. Mereka tidak merokok dan minuman alkohol. Mereka memiliki riwayat reproduksi dan perkawinan yang sama. Mereka tidak kena penyakit seksual yang menular. Mereka memiliki ekonomi dan sosial yang sama dan mereka memiliki akses yang sama dalam pelayanan

kesehatan.

Semua sama bahkan ketika mereka menghadiri sebuah acara atau kegiatan rohani diusahakan memakai jubah yang sama, warna dan bentuknya. Tetapi dalam dinamika hidup seperti itu, masih dapat terjadi variasi umur dan tingkat kesehatan yang berbeda.

Sebuah penelitian di Utah, sebuah kota di Amerika Serikat, secara khusus ditujukan kepada dua orang biarawati. Sebutlah namanya, Suster A dan Suster

utamanya. Tetapi peneliti bisa melihat perbedaan yang sangat jelas dari buku harian ke dua suster ini.

Suster A sering menulis dengan menggunakan kata-kata: 'sangat menyenangkan dan penuh semangat,' kedua ungkapan ini adalah pancaran keriaan hidupnya. Sebaliknya, tulisan dalam buku harian Suster B selalu mengeluh. Ada-ada saja yang ia keluhkan, entah itu soal pekerjaan, makanan, atau dalam hidup bersama.

Jadi kebahagiaan dari umur panjang adalah ungkapan kata-kata yang menyenangkan dan penuh semangat. Mengapa? Karena ungkapan kata-kata kita merupakan buah dari pikiran dan perasaan kita dan akan menghasilkan perilaku atau perbuatan. Melakukan sesuatu yang kecil, sederhana atau sesuatu yang dahsyat dan menakjubkan yang berasal dari hati yang tulus dan rela, itulah kunci kebahagiaan!\*\*\*

Sr. M. Jeanet FSGM



B. Suster A berumur 98 tahun dan belum pernah sakit sehari pun dalam hidupnya. Oleh dokter, ia dinyatakan sehat.

Sebaliknya, Suster B sakit-sakitan sejak umur 59 tahun. Kita bisa pastikan bahwa gaya hidup, pola makan, dan pemeliharaan kesehatan bukanlah penyebab



## BERKAT St. BERNARDUS

---

Tulislah, seperti yang kukatakan kepadamu:

Saudara pertama, yang diberikan Tuhan kepadaku, ialah Saudara Bernardus; dialah yang pertama-tama memulai dan melaksanakan kesempurnaan Injil suci dengan amat sempurna, yaitu dengan membagi-bagikan semua harta miliknya kepada orang-orang miskin.

Karena hal itu dan karena banyak keistimewaan lainnya, maka aku mesti mengasihi dia lebih daripada saudara lainnya di seluruh tarekat.

Selanjutnya aku menghendaki dan memerintahkan, sejauh aku dapat, agar siapa pun juga yang menjadi minister general, hendaknya mengasihi dan menghormati dia seperti diriku sendiri. Juga para minister provinsi dan saudara-saudara lainnya di seluruh tarekat hendaknya memperlakukan dia seperti diriku,

